

KOMPETENSI INTERPERSONAL PENGURUS PANTI ASUHAN AR-RAYYAN DI KECAMATAN TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Nur Afifah¹, Purwaningsih²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi interpersonal pengurus panti asuhan Ar-Rayyan di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara yang mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh 4 pengurus panti asuhan. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan pengurus panti asuhan Ar-Rayyan dalam berinteraksi dan menjalin hubungan komunikasi dengan anak-anak asuh dan sesama pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 4 pengurus yang paling berkompeten di lingkungan panti asuhan Ar-Rayyan adalah Bapak MB, mampu membina hubungan antarpribadi dengan anak asuh dan sesama pengurus melalui pelatihan, pengalaman dan komunikasi yang didapat bapak MB selama di panti asuhan Ar-Rayyan, keterlibatan yang tinggi dari bapak MB terhadap kebutuhan anak-anak asuh menjadikan dirinya figur yang dihormati oleh anak asuh. Sementara, pengurus NR meskipun memiliki pengalaman kerja yang panjang selama 5 tahun, masih memiliki hubungan interpersonal kurang dekat dalam membangun kedekatan dengan anak-anak asuh.

Kata Kunci : *Kompetensi Interpersonal, Komunikasi, Pengurus, Anak asuh, Panti Asuhan.*

Pendahuluan

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial atau yayasan kesejahteraan anak yang menjadi wadah untuk mengurus, mendidik, memberikan pelayanan, membimbing anak-anak yang ditinggal orang tuanya meninggal, ditelantarkan dan kurang mampu. Anak-anak yang terlahir kurang beruntung menjadikan panti asuhan sebagai rumah kecil mereka yang berperan memenuhi kebutuhan pendidikan, jasmani dan rohani di lingkungan sosialnya.

Pemberdayaan proses mewujudkan masyarakat untuk mampu membangun dirinya dalam memperbaiki kehidupannya (Slamet, 2003) dalam buku Edi. Khususnya pemberdayaan pada anak melalui pendidikan informal di panti asuhan menjadi tujuan penting bagi masa pertumbuhan karakter anak dalam

¹ Mahasiswa Program S1 Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: nurfifah047@gmail.com

² Koresponding-Penulis, Email: purwaningsih@fisip.unmul.ac.id

pengembangan sikap dan perilakunya untuk mendapat nilai-nilai, keterampilan dan norma-norma dengan ikut berpartisipasi pada anggota masyarakat sekitarnya melalui proses pembinaan mengenai keberadaannya, berbagai macam masalah yang dialami, proses penyelesaian masalah sehingga diperlukan komunikasi dan interaksi sosial agar dapat terhubung dengan baik di lingkungannya.

Panti Asuhan Ar Rayyan di Kecamatan Tenggarong menyediakan tempat bagi anak yang memiliki kondisi sosial kurang beruntung dari segi ekonomi dan kasih sayang orang tua, sehingga Panti Asuhan Ar Rayyan memberikan penampungan, pengasuhan, perlindungan dan pengawasan kepada anak-anak yang telah ditinggalkan oleh ayah atau ibunya sejak kecil, anak-anak terlantar dan kurang mampu.

Panti asuhan Ar Rayyan memfokuskan pemberdayaan di bidang pendidikan salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan yang diselenggarakan Panti Asuhan Ar Rayyan kurang mendapat perhatian yang mengarah pada pendidikan informal sehingga menjadi persoalan pada anak-anak yang berada di dalam panti asuhan mengingat posisi mereka di dalam masyarakat masih terbilang lemah sebagai anak-anak kecil yang belum mendapat pendidikan sepenuhnya. Hal ini menjadi salah satu tugas dari pengurus untuk dapat memberdayakan dalam memfasilitasi diri kepada anak asuh untuk menjadikan generasi muda yang cerdas meningkatkan perkembangan anak yang diikuti dengan kemampuan pengurus panti asuhan.

Memiliki kompetensi interpersonal bagi seorang pengurus panti asuhan untuk menciptakan dasar kuat untuk hubungan emosional yang positif antara pengurus dan anak asuh. Apabila pengurus memiliki kompetensi interpersonal yang baik, mampu membangun kepercayaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dukungan emosional setiap anak asuh. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik juga salah satu pengurus dapat memahami lebih dalam pengalaman dan perasaan anak asuh, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

Kompetensi interpersonal dalam penelitian ini meliputi kemampuan mendengarkan dengan baik, komunikasi, dan kerja sama di dalam Panti Asuhan Ar Rayyan. Melalui penelitian September 2023, menghasilkan data bahwa terdapat 5 pengurus dengan jumlah anak asuh sebanyak 25 anak. Kepengurusan anak-anak ini dilakukan secara bergantian dalam mendidik anak asuhnya. Sehingga memerlukan pengurus yang memiliki kompetensi interpersonal untuk membina anak asuhnya tersusun secara jelas, teratur, rapi dan bertanggung jawab meningkatkan kepribadian anak khususnya dalam bimbingan akhlak, keagamaan dan moral. Apabila pengurus menguasai kompetensi dalam dirinya akan menghasilkan proses pemberdayaan kemandirian anak asuh dalam pendidikan yang diberikan untuk menjadi anak asuh yang mandiri.

Kerangka Dasar Teori

Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal merupakan bagian kemampuan seseorang dalam membina dan mempertahankan hubungan interpersonalnya dengan orang lain. Kompetensi interpersonal ini kemampuan individu dalam menyatukan hubungan sosial antar individu dan masyarakat secara luas, hal tersebut menentukan bagaimana respon dari sebuah hubungan yang terjalin. (Buhrmester, 1998).

Indikator Kompetensi Interpersonal

Dalam studi ini, peneliti menggunakan indikator terbaru untuk menilai beberapa karakteristik pengurus, melibatkan unsur-unsur seperti pendidikan, lama waktu/masa kerja, pelatihan, dan pengalaman, yang semuanya berperan sebagai indikator terbaru untuk mengevaluasi kompetensi pengurus Panti Asuhan Ar-Rayyan. Berikut merupakan rincian karakteristik yang digunakan:

1. Pendidikan

Pendidikan dari latar belakang riwayat pendidikan formal dan nonformal seperti gelar, diploma atau sertifikat yang bertujuan membangun pemahaman dan meningkatkan keterampilan pengurus, memberikan dasar pengetahuan yang relevan dengan tujuan pekerjaan.

2. Lama waktu/masa kerja

Lama waktu/masa kerja yang telah ditempuh pengurus dapat memahami tugas yang diberikan dalam suatu pekerjaan yang terlaksana dengan baik sesuai pada lama waktu kerjanya.

3. Pelatihan yang diterima

Pelatihan dianggap sebagai langkah peningkatan kemampuan sebelum pengurus bergabung dengan institusi dan menciptakan suatu perubahan perilaku dalam bekerja bagi pengurus untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai oleh institusi.

4. Pengalaman sebelumnya

Pengalaman kerja sesuatu yang pernah dialami pengurus sebelumnya yang akan memberikan keuntungan bagi dirinya dalam melakukan pekerjaan selanjutnya sehingga pengurus telah memahami dan mengetahui tentang pelaksanaan kerja yang akan dilakukan.

Indikator selanjutnya, menentukan kompetensi interpersonal dilihat komunikasi interpersonal yang dapat menjadi ukuran dengan beberapa indikator menurut Thoah (2016:191) yaitu: Keterbukaan, Empati, Dukungan, dan Kepositifan :

1. Keterbukaan

Sikap keterbukaan dalam berinteraksi dan menyampaikan informasi antara pengurus dan pengurus panti asuhan lainnya, pengurus dan anak asuh dalam percakapan dengan lawan bicaranya.

2. Empati

Mampu memberi sikap memahami keadaan yang dialami oleh lawan bicara sebagai suatu perasaan yang sama dengan mencoba merasakan perasaan orang lain, pengurus mampu bersikap merasakan sebagaimana yang dirasakan terhadap orang-orang disekitarnya yakni rekan kerja atau anak asuh saat memahami kondisi dan posisinya saat melakukan pembicaraan.

3. Dukungan

Dukungan dapat berupa pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam bentuk dukungan terucapkan dan tidak terucapkan seperti gerakan anggukan kepala, senyum, dan tepukan tangan yang merupakan dukungan positif dalam komunikasi antarpribadi. Dukungan di penelitian ini berupa komunikasi verbal dan non verbal saat pesan yang disampaikan oleh pembicara.

4. Kepositifan

Komunikasi interpersonal berhasil apabila dalam mengkoordinasi tim mendapat perhatian atau respon yang positif dari rekan kerja lainnya dalam bentuk situasi komunikasi yang akan bermanfaat untuk mengefektifkan kerja sama.

Panti asuhan

Panti asuhan merupakan yayasan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memberikan fasilitas merawat, mendidik, melindungi anak terlantar, yatim, piatu dan kurang mampu yang dijadikan tempat berbagai jenis kemampuan dan pelatihan untuk menciptakan anak asuh mendapat kesejahteraan sosial melalui pengembangan keterampilan yang akan menjadi individu yang berkualitas. Menjadikan panti asuhan tempat pengasuhan pengganti keluarga berbasis panti asuhan yang dilaksanakan dari pihak luar inti keluarga anak yang memberikan lingkungan dalam melengkapi kebutuhan kasih sayang anak dan pendekatan oleh pengganti keluarga (Karyadiputra *et al.*, 2019).

Pengurus Panti Asuhan

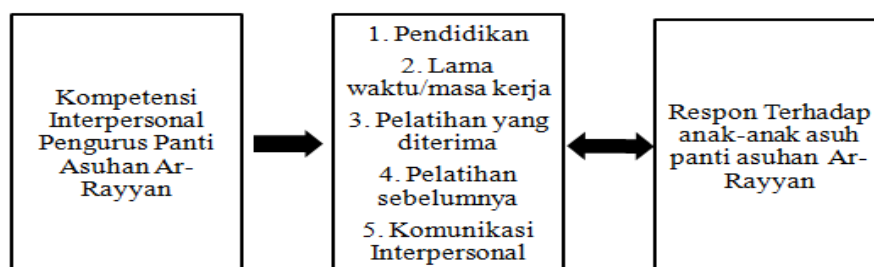
Pengurus panti asuhan merupakan sebuah jabatan dalam kelompok organisasi kecil yang bertanggung jawab terhadap aktivitas di panti asuhan yang dapat meliputi semua pihak yang mempunyai kepentingan (*stakeholders*) di panti asuhan sehingga akan menjadi penghubung antara pemimpin/ketua panti asuhan, anak-anak asuh, rekan kerja di panti asuhan dan masyarakat di sekitar lingkungan panti asuhan dan pengurus panti asuhan berperan dalam membimbing, mendidik dan mengatur perilaku anak asuh (Putra, 2022).

Pengurus sebagai penyelenggara visi dan misi yang ada di dalam panti asuhan dikarenakan pengurus menjadi intensitas utama dalam menjalankan dan mengelola kegiatan di panti asuhan sebagai bentuk tanggung jawab penuh yang diberikan kepadanya dengan memiliki sifat sosial dan melayani sesuai dengan visi misi yang ada dalam pengembangan pendidikan, keterampilan dan keilmuan dalam mewujudkan pemberdayaan pendidikan yang efektif.

Kerangka Berpikir

Pengurus panti asuhan memiliki kemampuan yang baik apabila pengurus menghasilkan hasil kerja yang melebihi dari standar kriteria yang ditetapkan dalam mendidik anak asuhnya. Proses pembelajaran yang dilakukan tentu membutuhkan aktivitas dan kreativitas dalam menciptakan suasana yang efektif apabila peserta didik berpartisipasi secara aktif secara mental, fisik dan sosialnya (Mulyasa, 2004).

Salah satu upaya pengurus Panti Asuhan memiliki kemampuan yang efektif dengan adanya kompetensi interpersonal yang meliputi pendidikan, lama waktu/masa kerja, pelatihan yang diterima, dan pengalaman sebelumnya serta kemampuan berkomunikasi saat melakukan pekerjaan untuk mengarahkan pencapaian keberhasilan panti asuhan. Maka, hubungan pengurus panti asuhan terhadap kompetensi yang mereka miliki sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengurus dalam melaksanakan kegiatan pendidikan di Panti Asuhan yang memberikan pengaruh pada perkembangan pribadi, fisik dan mental anak asuh di Panti Asuhan Ar Rayyan. Untuk mempermudah pemahaman, penelitian ini dapat disusun melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:9) data kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan enterpretif yang dilakukan saat meneliti suatu objek bahwa peneliti sebagai instrumen utama yang menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi berupa dari gabungan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Didalam penelitian untuk menentukan sasaran penelitian dengan memudahkan peneliti menyusun suatu penelitian yang didasarkan pada tingkat pengukuran yang didapat melalui indikator yang telah ditetapkan melalui situasi sosial di lapangan. Berikut yang menjadi indikator penelitian ialah :

- a. Karakteristik Kompetensi Pengurus Panti Asuhan Ar Rayyan.
- b. Kompetensi komunikasi interpersonal Pengurus Panti Asuhan Ar Rayyan
- c. Keterbukaan, Empati, Dukungan, dan Kepositifan terhadap kompetensi komunikasi interpersonal Pengurus Panti Asuhan Ar Rayyan.

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah : Data Primer, yaitu 4 Pengurus Panti Asuhan Ar-Rayyan meliputi 1 Ketua Panti asuhan, 1 Sekretaris, 1 Bendahara dan 1 Pengasuh, 5 anak-anak asuh Panti Asuhan Ar-Rayyan dan 2 anggota rumah tangga. Data Sekunder diambil dari dokumen-dokumen dan kegiatan yang tersedia di Panti Asuhan Ar-Rayyan.

Hasil Penelitian

Kompetensi Interpersonal Pengurus Panti Asuhan Ar-Rayyan

a. Pendidikan

Riwayat pendidikan pengurus panti asuhan Ar-Rayyan terdapat dua pengurus dengan latar belakang pendidikan formal berbasis keagamaan islam. Hal ini menjadi dasar bagi pengurus tersebut, yang telah memperoleh pengetahuan ilmu keagamaan sebelumnya, untuk mengaplikasikannya dengan memberikan perhatian kepada anak-anak di panti asuhan. Pendidikan ini memberikan kontribusi besar bagi kemampuan pengurus dalam mengelola kegiatan di panti asuhan, sekaligus meningkatkan perilaku positif yang akan berpengaruh pada pola asuh terhadap anak-anak yang diasuh.

Riwayat pendidikan berperan penting membentuk kompetensi individu. Melalui pendidikan formal, setiap pengurus memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar untuk diaplikasikan dalam pekerjaan mereka. Pengurus yang bekerja di luar bidang keagamaan memiliki dampak sebagai berikut : 1) pengurus dalam membina anak-anak asuh membutuhkan penyesuaian diri dengan tugas dan tanggung jawabnya. 2) Pengurus saling membantu dalam memperluas wawasan dan mengembangkan keterampilan yang memberikan nilai tambah pada perkembangan kompetensi pengurus di panti asuhan Ar-Rayyan.

Tingkat pendidikan terakhir pengurus yaitu bapak MB memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTA, pada kemampuan komunikasi bapak MB sangat baik menunjukkan kemampuan dan keterampilan yang lebih mencolok dari keempat pengurus lainnya, yaitu dalam kontribusinya sebagai ketua panti asuhan Ar-Rayyan. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan terakhir tidak memberikan pengaruh signifikan selama pengurus yang berurusan di

bidang yang bukan berbasis keagamaan mampu bekerja di bidang apa saja selama dapat menguasai bidang tersebut.

b. Lama waktu/masa kerja

Lama waktu/masa kerja 4 pengurus panti asuhan Ar-Rayyan memiliki masa jabatan 2-5 tahun dengan rentang usia 25-39 tahun. Di Panti Asuhan Ar-Rayyan, terlihat lama waktu/masa kerja tidak memberikan dampak signifikan terhadap kompetensi interpersonal pengurus. Pengurus NR, yang telah lama bekerja selama 5 tahun di panti asuhan Ar-Rayyan, berdasarkan respon yang diberikan anak asuh bahwa tidak terlihat memiliki kedekatan interpersonal yang sangat akrab dengan sejumlah anak asuh, sebagaimana dalam respon lima anak asuh yang memberikan nilai rendah terhadap kedekatan mereka dengan pengurus NR. Meskipun NR memiliki masa kerja sangat lama di panti asuhan. Namun, tidak selalu dapat menciptakan ikatan interpersonal yang kuat dengan anak asuh.

Sebaliknya, pengurus Ibu DF baru bergabung dalam kurun waktu 2 tahun terakhir. Terlihat masa kerja masih relatif singkat, pengurus ibu DF ini memiliki kedekatan cukup dekat dengan anak asuh. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal tidak hanya tergantung pada lamanya masa kerja, melainkan keterlibatan pribadi pengurus, cara pendekatan yang diterapkan, dan kemampuan dalam membangun hubungan yang positif dengan anak asuh sehingga dapat membuat anak asuh nyaman dengan pengurus.

c. Pelatihan dan Pengalaman

Dari 4 informan pengurus panti asuhan hanya 1 yakni pengurus Bapak MB bahwa beliau satu-satunya pengurus memiliki pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial yaitu perekatan hubungan panti asuhan, pengurus panti dengan orang tua/wali dari anak-anak asuh yang dilaksanakan selama 7 hari. Dari ketiga informan pengurus panti asuhan tidak adanya pelatihan, memberikan dampak pada kompetensi mereka berkontribusi secara efektif dalam pekerjaan. Namun, pengurus DF dengan minim pelatihan dan pengalaman serta masa kerja yang masih singkat selama dua tahun mencapai tingkat kebaikan yang tinggi di mata anak asuh. Anak asuh mengapresiasi sikap tegas dan peduli pengurus DF yang sering memberikan dorongan mereka untuk belajar.

Terdapat perbedaan pada kompetensi interpersonal pengurus NR dan JN. Beberapa anak asuh menyatakan bahwa NR dan JN terkadang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kantor, terlihat dalam aktivitas menggunakan handphone, dan lebih sering mengawasi anak asuh lewat cctv.

Perbedaan ini menunjukkan kurangnya interaksi langsung dan keterlibatan mereka dalam kegiatan sehari-hari anak asuh. Selain itu, dari

mereka juga mengalami kekurangan pengalaman kerja yang relevan dengan kaitan pekerjaan di panti asuhan Ar-Rayyan. Terdapat kelemahan dalam peningkatan kompetensi interpersonal pengurus NR dan JN. Tidak terlihat adanya upaya dari keduanya untuk mengembangkan keterampilan interpersonal mereka, seperti melalui pelatihan dalam diri sendiri yaitu *public speaking* yang dapat membantu mereka menjadi lebih akrab dengan anak asuh.

Kompetensi Komunikasi Interpersonal Pengurus Panti Asuhan Ar-Rayyan

a. Keterbukaan

Pengurus panti asuhan melakukan keterbukaan saat berinteraksi dengan anak asuh melalui pendekatan diri secara personal. Pendekatan diri dilakukan tidak semua anak asuh dapat melakukan keterbukaan dengan menyampaikan informasi diri, perasaan dan keyakinan dirinya kepada pengurus. Masih ada beberapa anak asuh membutuhkan bantuan dari teman-teman sebayanya untuk bisa melakukan perbincangan sebab masih ada beberapa anak asuh yang malu melakukan komunikasi bersama pengurus.

b. Empati

Sikap empati pengurus panti asuhan Ar-Rayyan berupaya memahami apa yang anak asuh rasakan serta perhatian yang diberikan pengurus melalui kepedulian sesama untuk berbagi. Tetapi, tidak semua anak asuh dapat menceritakan apa yang ia rasakan dikarenakan beberapa anak asuh masih memiliki keterbatasan kedekatan dengan pengurus lainnya. Hal ini terlihat kemampuan pengurus dalam melakukan pendekatan emosional kepada anak asuh masih kurang membangun hubungan interpersonal yang baik. sikap empati berpengaruh bagi kehidupan sosial anak untuk peduli terhadap seseorang disekitarnya dan dapat merasakan seolah berada pada situasi tersebut.

Pengurus NR dan JN terlihat masih kurang peduli terhadap anak asuhnya yaitu bekerja hanya sekedarnya, pengurus lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kantor dibandingkan memperhatikan atau mengawasi anak-anak yang berada di ruang tengah ketika sedang melakukan kegiatan keseharian anak sehabis pulang sekolah, dan bahwasannya anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain tanpa pengawasan dari pengurus panti asuhan.

c. Dukungan

Sikap mendukung yang terjadi pada pengurus kepada anak asuh memberikan dukungan sepenuhnya terhadap perbuatan atau perilaku anak asuh dengan menerapkan kejujuran baik melakukan kesalahan maupun tidak untuk membentuk karakter anak asuh. Penerapan ini dilakukan sebagai bentuk didikan pengurus mengajarkan secara terus menerus sehingga menjadikan

anak asuh memiliki pribadi yang baik dan selalu jujur serta mampu menjalankan aturan-aturan yang ada di panti asuhan.

Hubungan interpersonal efektif di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*) dari pengurus kepada anak asuh. Pengurus mendukung dan membantu anak asuh dengan cara memberikan motivasi ketika belajar dan anak asuh merasa diberi dukungan saat ada kegiatan lomba saja. Dukungan lainnya, pengurus terhadap anak asuh yaitu menanyakan kegiatan anak agar anak merasa diperhatikan, membantu menyelesaikan tugas sekolah anak asuh, menerima sudut pandang anak ketika berkomunikasi, memberikan semangat dengan meyakinkan anak mampu mewujudkan harapan mereka. Namun, terdapat pengurus NR yang terlihat tidak mengetahui cara menyelesaikan pemecahan masalah antaranak asuh dan respon yang diberikan pengurus hanyalah komunikasi non verbal melalui anggukan kepala. Maka dari itu, kurangnya kompetensi interpersonal dalam berkomunikasi secara mendalam yang diberikan pengurus kepada anak asuh terkait mengatasi dan memberi solusi untuk penyelesaian masalah.

d. Kepositifan

Kendala pengurus dalam memberikan binaan dan bimbingan kepada 25 anak asuh yang mempunyai sifat, watak dan karakter berbeda-beda sehingga masih ditemukan kesulitan untuk menanganinya. Kendala pengurus panti asuhan Ar-Rayyan dalam menangani masalah-masalah anak asuh ini biasanya membutuhkan pemberitahuan berkali-kali oleh pengurus agar dapat dimengerti anak-anak.

Kompetensi interpersonal yang dimiliki pengurus panti asuhan Ar-Rayyan kepada anak asuh khususnya bapak MB sebagai ketua panti asuhan Ar-Rayyan memiliki sikap positif pada anak asuh dengan memberikan fasilitas layanan psikiater bagi anak asuh yang mengalami gangguan pada psikologis. Penanganan oleh psikiater ini memberikan pengaruh terhadap kemampuan pengurus lebih mengetahui bagaimana cara membina dan membimbing untuk mengenali pertumbuhan mental pada kondisi, perasaan dan pikiran yang dialami anak asuh. disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari pola asuh keluarga sebelumnya dan lingkungan sosial anak asuh.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Kompetensi dari 4 karakteristik pengurus panti asuhan melalui pendidikan, lama waktu/masa kerja, pelatihan yang diterima, dan pengalaman sebelumnya bahwa bapak MB dengan pendidikan SLTA lebih terlihat kompetensi interpersonalnya sebagai pengurus panti asuhan Ar-Rayyan, terbukti dari respon positif kelima anak asuh, Bapak MB mampu membina hubungan antarpribadi serta keterlibatan yang tinggi kepada anak-anak asuh menjadikan dirinya figur sangat dihormati dan

disenangi semua anak asuh. Posisi kedua, Ibu DF memiliki kemampuan interpersonal baik dengan memberikan bimbingan pendidikan informal mengaji bersama yang disenangi oleh anak asuh. Selanjutnya, bapak JN menunjukkan tingkat kompetensi interpersonal cukup baik meskipun tidak seunggul bapak MB dan Ibu DF. Sementara, Bapak NR meskipun berpengalaman kerja selama 5 tahun di panti asuhan Ar-Rayyan, masih memiliki hubungan interpersonal kurang dekat dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan anak asuh.

2. Pengurus panti asuhan Ar-Rayyan menunjukkan kompetensi interpersonal melalui komunikasi seperti keterbukaan, empati, dukungan dan kepositifan dalam membimbing pendidikan informal yaitu mengaji, masih terdapat pengurus kurang memperhatikan masalah emosional anak asuh yang memberikan dampak terhadap beberapa anak asuh kesulitan dalam menerima pemberitahuan yang membutuhkan pengulangan berulang kali dan kurang responsif terhadap informasi yang diberikan pengurus panti asuhan.

Saran

1. Kepada ketua panti asuhan Ar-Rayyan dapat menyelenggarakan pelatihan rutin yang fokus pada kemampuan komunikasi interpersonal bagi para pengurus panti asuhan. Pelatihan mencakup keterampilan mendengarkan aktif, memahami bahasa tubuh, dan berbicara dengan empati, pemecahan masalah, serta manajemen konflik. Dengan demikian, pengurus dapat meningkatkan lebih baik dengan anak asuh melalui pemahaman yang menjadi kebutuhan mereka. Jika pelatihan berkelanjutan akan membantu pengurus dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan anak asuh maupun sesama pengurus.
2. Kepada pengurus-pengurus Panti Asuhan Ar-Rayyan yaitu sekretaris, bendahara dan pengasuh perlu meningkatkan kompetensi interpersonal bersama anak asuh melalui komunikasi yang lebih baik dan intens setiap harinya, salah satunya adalah pelatihan *public speaking* hal ini diperlukan agar dapat meningkatkan kemampuan diri pengurus untuk mengasah keterampilan berbicara dalam membangun hubungan antarpribadi yang kuat dengan anak-anak asuh. Pengurus juga perlu menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi diri dan keterlibatan anak untuk membangun hubungan saling pengertian dengan melibatkan anak asuh dalam kegiatan yang meningkatkan komunikasi seperti diskusi kelompok, permainan kooperatif, menciptakan ruang yang terbuka bagi anak asuh merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan, pengalaman dan harapan mereka sehingga komunikasi menjadi sarana membangun ikatan emosional yang mendalam bagi pengurus dan anak asuh.

Daftar Pustaka

- Buhrmester, D., Wittenberg, M. ., & Reis, D. (1998). *Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationship*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 55(6), 991–1008.
- Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*.
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 4(2), 186–190.
- Putra, E. M. (2022). *PERAN PENGURUS YAYASAN PANTI ASUHAN DALAM PEMBINAAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN ANAK ASUH*.
- Slamet, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (3rd 3ed.)*.